

**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Leverage,
Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Salsa Ramadina^{1*}, Erma Setiawati²
Universitas Muhammadiyah Surakarta
b200210423@student.ums.ac.id^{1*}, es143@ums.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of sales growth, capital structure, leverage, liquidity, and company size on financial performance of industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2018-2022. The research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis, utilizing secondary data obtained from companies' annual financial statements. The results indicate that sales growth, capital structure, leverage, and liquidity do not significantly affect the financial performance of companies. However, company size has a proven effect on financial performance in the industrial sector companies during the analyzed period. This study provides new insights into factors influencing financial performance in Indonesia's industrial sector, despite limitations in the number of independent variables used.

Keywords: Capital structure, Company size, Financial performance, Leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear berganda, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri Indonesia pada periode yang dianalisis. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan di sektor industri Indonesia, meskipun terdapat keterbatasan dalam jumlah variabel independen yang digunakan.

Kata kunci: Kinerja keuangan, Leverage, Struktur modal, Ukuran perusahaan.

PENDAHULUAN

Era digitalisasi dan globalisasi membawa tantangan besar bagi perusahaan lokal dalam bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Kemajuan digitalisasi yang dilakukan oleh perusahaan global menjadi salah satu alasan menurunnya daya saing perusahaan dalam negeri. Banyak perusahaan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan yang cepat ini, sehingga diperlukan strategi tepat guna menjaga keberlanjutan bisnis. Dalam konteks ini, kemampuan perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas kinerja menjadi sangat penting agar tetap

kompetitif di pasar global. Selain itu, evaluasi terhadap *financial performance* perusahaan menjadi indikator utama untuk memastikan operasional berjalan lancar dan target bisnis dapat tercapai. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan selama periode tertentu.

Kinerja keuangan (*financial performance*) merefleksikan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan yang dipengaruhi oleh proses pengambilan keputusan manajemen (Diana & Osesaga, 2020). *Financial performance* tidak hanya penting sebagai alat penilaian kesehatan perusahaan, tetapi juga sebagai dasar perencanaan strategis untuk menghadapi tantangan bisnis. Pengawasan yang berkelanjutan terhadap kinerja keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi agar operasional tetap stabil. Stabilitas keuangan yang baik akan menarik perhatian investor karena memberikan kepercayaan terhadap prospek keuntungan di masa depan. Untuk mengukur kinerja keuangan, umumnya digunakan *financial ratios* yang memungkinkan analisis terhadap hubungan antara berbagai elemen dalam laporan keuangan.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi *financial performance* antara lain adalah sales growth, capital structure, leverage, liquidity, dan company size. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan peningkatan jumlah penjualan dari waktu ke waktu, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola operasionalnya secara efektif dan efisien (Yuliani, 2021). Sementara itu, struktur modal (*capital structure*) mencakup kombinasi optimal antara modal sendiri dan utang jangka panjang untuk mendukung aktivitas investasi perusahaan. Faktor leverage, yang mengukur proporsi pendanaan melalui utang, dapat memberikan keuntungan finansial namun juga menambah risiko jika tidak dikelola dengan baik (Cahyana & Suhendah, 2020). Di sisi lain, likuiditas (*liquidity*), yang diukur menggunakan rasio lancar, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Selain faktor-faktor di atas, ukuran perusahaan (*company size*) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dikelola dengan baik, semakin tinggi potensi keuntungan yang dapat dihasilkan (Diana & Osesaga, 2020). Penelitian terkait pengaruh sales growth, capital structure, leverage, liquidity, dan company size terhadap *financial performance* telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Eva Yuliani (2021). Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022, berbeda dari penelitian Yuliani yang hanya fokus pada sub-sektor makanan dan minuman periode 2015-2019. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan dua variabel baru, yaitu *leverage* dan *company size*, untuk memberikan wawasan yang lebih luas.

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat interaksi antara dua pihak utama, yaitu pemilik perusahaan (shareholders) sebagai principal dan manajer perusahaan sebagai agent.

Principal memberikan wewenang kepada agent untuk menjalankan perusahaan serta membuat keputusan strategis yang penting bagi kelangsungan bisnis. Teori keagenan membahas hubungan antara principal dan agent yang didasarkan pada kepercayaan principal terhadap kinerja *agent*. Manajer bertanggung jawab untuk mengelola investasi yang diberikan oleh principal guna menghasilkan keuntungan maksimal. Kepercayaan tersebut harus dijaga dengan memberikan hasil yang memuaskan. Jika kinerja manajer dinilai baik, maka akan berdampak positif pada kompensasi yang diterima. Sebaliknya, kinerja yang buruk akan berdampak negatif pada penilaian principal terhadap agent.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Fahmi (2014) dalam Elisa (2021), *Signalling Theory* membahas bagaimana fluktuasi harga di pasar memengaruhi keputusan investor. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi tersebut biasanya disampaikan melalui laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Investor menggunakan data ini untuk membandingkan portofolio investasi yang paling menguntungkan. Kinerja keuangan yang konsisten menunjukkan sinyal positif, sedangkan kinerja buruk memberikan sinyal negatif. Bagi investor, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dianggap lebih mampu mengelola modal, sehingga lebih menarik untuk berinvestasi.

Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute pada 1963 dan mengacu pada kelompok yang memiliki kepentingan dalam mendukung keberadaan organisasi (Harmoni, 2013). Bahri dan Cahyani (2016) dalam Setiadi (2021) menyebutkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan bagi pemilik modal, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial, dan pemerintah. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholder* dengan memenuhi kebutuhan mereka, terutama pihak yang memiliki kontrol terhadap sumber daya penting. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan sekaligus memperpanjang umur operasionalnya.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu elemen krusial yang diperhatikan investor sebelum berinvestasi. Berdasarkan Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah proses evaluasi untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik. Tujuan analisis kinerja keuangan adalah untuk menentukan efektivitas pengelolaan keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Proses analisis mencakup lima tahap, yaitu *me-review* laporan keuangan untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar, melakukan perhitungan sesuai kondisi perusahaan, membandingkan hasil dengan perusahaan lain, menafsirkan permasalahan yang ditemukan, serta memberikan solusi untuk menyelesaikan kendala tersebut.

Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2018), pertumbuhan penjualan adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam persaingan pasar. Sementara itu, Swastha dan Handoko (2011:98) menyebutkan bahwa pertumbuhan penjualan menjadi indikator penerimaan pasar terhadap produk atau jasa perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan kompetitor dan meningkatkan produktivitas serta efisiensi. Pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai prospek perusahaan, sementara penurunan pertumbuhan penjualan memberikan sinyal negatif.

Struktur Modal

Struktur modal adalah kombinasi antara modal sendiri (*owner's equity*) dan modal pinjaman yang digunakan perusahaan (Yuliani, 2021). Struktur modal yang optimal adalah keseimbangan antara modal sendiri dengan pinjaman jangka panjang untuk mendukung operasional dan investasi perusahaan. Struktur modal ini penting karena memengaruhi risiko yang harus ditanggung investor serta potensi pengembalian investasi. Perusahaan dengan struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai ekonomi, memberikan keuntungan bagi pemilik, serta menjaga keberlanjutan operasionalnya.

Leverage

Leverage merujuk pada kebijakan perusahaan dalam menggunakan dana eksternal untuk pembiayaan (Laksmita et al., 2020). Semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan akibat beban bunga yang meningkat. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan memanfaatkan aset atau ekuitas. Meski *leverage* tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan, hal ini juga meningkatkan risiko gagal bayar utang, terutama jika perusahaan mengalami kerugian.

Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (Irfani, 2020). Kasmir (2018:130) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modal. Modal tambahan tersebut dapat meningkatkan laba perusahaan, yang pada akhirnya akan memperbaiki kinerja keuangannya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, penjualan, nilai saham, atau kriteria lainnya (Widiastari & Yasa, 2018). Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih dikenal masyarakat dan menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, perusahaan dibagi menjadi usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, berdasarkan aset atau hasil penjualan tahunan. Semakin besar

ukuran perusahaan, semakin tinggi peluang peningkatan laba dan perbaikan kinerja keuangan. Pengembangan hipotesis :

Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Zanetty dan Efendi (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan memengaruhi kinerja keuangan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, yang membantu menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Zanetty dan Efendi (2022), pertumbuhan penjualan adalah peningkatan pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun. Penjualan merupakan faktor penting dalam menentukan keberlanjutan ekonomi perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari pencapaian target penjualan yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil cenderung memiliki arus kas yang konsisten dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya fluktuatif. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan tinggi, diikuti dengan peningkatan pembiayaan, cenderung memperoleh laba yang lebih besar. Dengan memantau pertumbuhan penjualan setiap tahun, perusahaan dapat memprediksi pencapaian di masa depan. Tren pertumbuhan penjualan yang stabil dan meningkat mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menghasilkan keuntungan (Zanetty & Efendi, 2022). Bukti empiris mendukung pernyataan ini, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Yuliani (2021), Zanetty dan Efendi (2022), Arifbillah dan Suhartini (2022), Ayuningtyas dan Mawardi (2022), serta Darmo (2021). Sebaliknya, penelitian oleh Tasmil et al. (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Struktur modal merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kebutuhan pendanaan perusahaan dipenuhi melalui modal jangka panjang, baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal (Fajaryani & Suyani, 2018). Struktur modal mencerminkan keseimbangan antara penggunaan utang, termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang, dengan ekuitas, seperti saham preferen dan saham biasa. Struktur modal diukur menggunakan debt-to-equity ratio (DER), yang mengevaluasi proporsi total utang terhadap ekuitas. DER membantu memahami sejauh mana kreditor memberikan pembiayaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Perusahaan dengan nilai DER yang optimal cenderung mengelola pembiayaan secara efisien. Penelitian empiris oleh Fajaryani dan Suryani (2018), Mawardi dan Ayuningtyas (2022), Yuliani (2021), dan Arisanti (2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, Harsono dan Pamungkas (2020) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam pembiayaannya. Semakin tinggi rasio leverage, semakin kecil sumber daya keuangan yang disediakan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan proporsi utang yang lebih besar dibandingkan aset, sementara rasio yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih baik. Penelitian Elizabeth dan Angela (2019), Laksmi et al. (2020), Sultan dan Hasim (2023), Oktaviyana et al. (2023), dan Rezki et al. (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh Alvina dan Rousilita (2020) serta Pradipta et al. (2022) menemukan bahwa leverage tidak memengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan analisis tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Zanetty dan Efendi (2022) menyatakan bahwa likuiditas memengaruhi kinerja keuangan karena perusahaan yang likuid lebih mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Selain itu, teori agensi yang dijelaskan oleh Harsono dan Pamungkas (2020) menekankan pentingnya rasio likuiditas bagi para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Menurut Weston (dalam Zanetty & Efendi, 2022), rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang tepat waktu, yang pada akhirnya meningkatkan stabilitas keuangan. Bukti empiris mendukung pandangan ini, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian Yuliani (2021), Zanetty dan Efendi (2022), Diana dan Osesoga (2020), Laksmi et al. (2020), Haryono et al. (2022), Septiano dan Mulyadi (2023), serta Harsono dan Pamungkas (2020). Namun, penelitian oleh Oktaviyana et al. (2023) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi yang dijelaskan oleh Harsono dan Pamungkas (2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki akses lebih mudah terhadap pendanaan, baik internal maupun eksternal. Harsono dan Pamungkas (2020) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan keputusan pendanaan berdasarkan skala perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki aset lebih banyak, yang memungkinkan pengelolaan aset secara efisien untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan return on assets (ROA). Penelitian empiris oleh Diana dan Osesoga (2020), Pradipta et al. (2022), Meiyana dan Aisyah (2019), Risna dan Putra (2021), Ayuningtyas dan

Mawardi (2022), Dwi dan Agustin (2023), serta Maryadi dan Dermawan (2019) mendukung pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh Septiano dan Mulyadi (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022 (www.idx.co.id). Menurut Sugiyanto (2019), metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengambilan sampel secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis. Penelitian ini mengkaji pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, dengan sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti konsistensi publikasi laporan tahunan, penggunaan mata uang rupiah, keuntungan positif berturut-turut, dan ketersediaan data yang lengkap. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, yaitu kinerja keuangan, dan variabel independen yang mencakup pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Analisis data menggunakan software SPSS versi 26.0 dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji regresi parsial (uji t) dan simultan (uji F) dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel. Penelitian ini juga melibatkan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi, dengan sumber data dari laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses di website resmi www.idx.co.id dan masing-masing perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah sampel 15 perusahaan per tahun, menghasilkan total 75 data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil seleksi sampel dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purpose Sampling

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.	66
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten dan lengkap berturut-turut selama periode 2018-2022.	(30)
3	Perusahaan Manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(3)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami keuntungan positif berturut-turut selama periode 2018-2022.	(16)
5	Perusahaan Manufaktur yang tidak mempunyai data yang lengkap berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian.	(2)
	Sampel Penelitian	15
	Tahun Penelitian	5
	Total unit analisis selama lima tahun yang diolah	75

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 sebagai populasi. Sampel penelitian ditentukan melalui metode purpose sampling, dengan total 15 perusahaan dan 75 data yang dianalisis.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
KK	75	0,0000	0,4100	0,092533	0,0794762
PP	75	-0,9985	1,1108	0,070004	0,2693482
SM	75	0,0005	1,9890	0,686944	0,4473574
Lev	75	0,0003	0,6654	0,356680	0,1736298
Lik	75	0,0014	8,8627	1,409579	1,2850622
UP	75	28,2187	35,7729	33,315480	2,0846623
Valid N (listwise)					

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini mencakup 75 unit analisis selama periode 2018-2022. Nilai Kinerja Keuangan perusahaan bervariasi, dengan nilai minimum sebesar 0,0000 pada Superkrane Mitra Utama Tbk

dan maksimum sebesar 0,4100 pada Cahayaputra Asa Keramik Tbk. Rata-rata Kinerja Keuangan tercatat pada 0,092533, dengan deviasi standar 0,0794762.

Penelitian ini juga mencakup 75 data selama periode yang sama. Nilai minimum Pertumbuhan Penjualan tercatat pada -0,9985 untuk Shield On Service Tbk, dan maksimum sebesar 1,1108 pada Mark Dynamics Indonesia Tbk. Nilai rata-rata untuk variabel ini adalah 0,070004, dengan deviasi standar 0,2693482, menunjukkan variasi data yang cukup besar.

Analisis terhadap Struktur Modal mencatatkan 75 data sepanjang periode 2018-2022. Nilai minimum tercatat sebesar 0,0005 pada Mulia Industrindo Tbk dan maksimum 1,9890 pada Multifiling Mitra Indonesia Tbk. Nilai rata-rata untuk Struktur Modal adalah 0,686944, dengan deviasi standar 0,4473574.

Untuk Leverage, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum 0,0003 pada Mark Dynamics Indonesia Tbk dan maksimum 0,6654 pada Multifiling Mitra Indonesia Tbk. Rata-rata Leverage tercatat pada 0,356680, dengan deviasi standar sebesar 0,1736298.

Nilai Likuiditas dalam penelitian ini menunjukkan variasi, dengan nilai minimum 0,0014 pada Surya Pertiwi Tbk dan maksimum 8,8627 pada Multifiling Mitra Indonesia Tbk. Nilai rata-rata untuk Likuiditas adalah 1,409579, dan deviasi standar mencapai 1,2850622.

Ukuran Perusahaan yang dianalisis memiliki nilai minimum 28,2187 pada Astra Graphia Tbk dan maksimum 35,7729 pada Impack Pratama Industri Tbk. Nilai rata-rata untuk Ukuran Perusahaan adalah 33,315480, dengan deviasi standar 2,0846623.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependen memenuhi syarat distribusi normal (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan CLT (*Central Limit Theorem*). Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 75 yang artinya $75 > 30$ menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal. Sehingga model regresi dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Adapun hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value* pada model regresi yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
PP	0,913	1,095	Tidak terjadi multikolinearitas
SM	0,457	2,187	Tidak terjadi multikolinearitas
Lev	0,385	2,597	Tidak terjadi multikolinearitas

Lik	0,973	1,028	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	0,713	1,402	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa secara berturut-turut variabel pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan mempunyai nilai tolerance 0,913, 0,457, 0,385, 0,973, dan 0,713 yang kesemuanya > 0,10 serta nilai VIF sebesar 1,095, 2,187, 2,597, 1,028, dan 1,402 yang kesemuanya < 10. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas (independen) tidak terjadi adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson (DW-Test). Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $dU < DW < 4-dU$. Hasil pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson	Keterangan
Unstandardized Residual	2,297	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel di atas hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson (DW-Test) menunjukkan bahwa diperoleh nilai sebesar 2,297 dan nilai dU sebesar 1,7698 maka nilai $4-dU$ sebesar 2,5134. Hal ini berarti bahwa nilai $dU < DW < 4-dU$ sehingga tidak adanya gejala autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
PP	0,932	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SM	0,538	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lev	0,670	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lik	0,099	Tidak terjadi heteroskedastisitas
UP	0,214	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu pertumbuhan penjualan sebesar 0,932: struktur modal sebesar 0,538: leverage sebesar 0,670: likuiditas sebesar 0,099: dan ukuran perusahaan sebesar 0,214. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi t	Keterangan
Konstanta	-0,202	-1,331	0,188	
PP	0,046	1,397	0,167	H1 Ditolak
SM	-0,009	-0,330	0,743	H2 Ditolak
Lev	-0,156	-1,998	0,051	H3 Ditolak
Lik	0,013	1,909	0,060	H4 Ditolak
UP	0,010	2,090	0,040	H5 Diterima
F hitung			3,791	
R Square			0,216	
Adjusted R			0,159	
Signifikansi F			0,004	

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian:

$$KK = -0,202 + 0,046PP - 0,009SM - 0,156Lev + 0,013Lik + 0,010UP + e$$

Konstanta sebesar -0,202 menunjukkan bahwa jika variabel pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan tetap konstan, maka tingkat kesulitan keuangan akan bernilai -0,202.

Koefisien pertumbuhan penjualan sebesar 0,046 berarti bahwa setiap peningkatan 1% dalam pertumbuhan penjualan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,046%. Sebaliknya, penurunan 1% akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,046%.

Koefisien struktur modal sebesar -0,009 berarti bahwa setiap kenaikan 1% pada struktur modal akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,009%, dan penurunan 1% akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,009%.

Koefisien leverage sebesar -0,156 menunjukkan bahwa kenaikan 1% pada leverage akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,156%, sedangkan penurunan 1% akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,156%.

Koefisien likuiditas sebesar 0,013 berarti bahwa setiap peningkatan 1% dalam likuiditas akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,013%. Penurunan likuiditas sebesar 1% juga akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,013%.

Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,010 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,010%, dan penurunan 1% akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,010%.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi *fit* atau layak digunakan, Pengujian ini untuk menguji pengaruh semua variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan

dan aktitas terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 diperoleh nilai F hitung sebesar 3,791 dengan nilai signifikansi 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi *fit* dimana $0,004 < 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,159 yang menunjukkan bahwa 15,9. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan pertumbuhan penjualan, struktur modal, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan menerangkan variasi variabel kinerja keuangan sebesar 15,9% dan sisanya 84,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji T

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel 6, pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil analisis signifikansi pada variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,167 lebih besar dari 0,05 yang artinya H1 ditolak atau pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil analisis signifikansi pada variabel struktur modal sebesar 0,743 lebih besar dari 0,05 yang artinya H2 ditolak atau struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil analisis signifikansi pada variabel leverage sebesar 0,051 lebih besar dari 0,05 yang artinya H3 ditolak atau leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil analisis signifikansi pada variabel likuiditas sebesar 0,060 lebih besar dari 0,05 yang artinya H4 ditolak atau likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil analisis signifikansi pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H5 diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,167 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan yang dihasilkan suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pertumbuhan penjualan disertai dengan adanya peningkatan biaya operasional dan produksi yang lebih besar, sehingga meskipun perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan, penjualan yang dihasilkan masih harus dipotong dengan biaya operasional yang mengakibatkan kinerja keuangan tidak tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tasmil et al., 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,743 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti H₂ ditolak. Jika ada tambahan dana yang masuk ke dalam produksi, maka modal utang sebagai modal perusahaan tidak dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan tercermin dalam volume penjualan produk yang dimilikinya, bukan jumlah pembayaran utangnya. Kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh struktur modal karena manajemen mungkin tidak secara optimal mengelola modal yang diterima dari sumber eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harsono dan Pamungkas, 2020) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,051 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti H₃ ditolak. Leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Rasio utang atau debt yang rendah belum tentu berarti pengembalian yang rendah. Begitu pula sebaliknya, rasio utang atau debt yang tinggi belum tentu menjamin peningkatan profitabilitas, karena perusahaan tidak hanya mengandalkan utang sebagai sumber dana dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alvina dan Rousilita, 2020) dan (Pradipta et al., 2022) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,060 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti H₄ ditolak. Peningkatan likuiditas tidak meningkatkan maupun menurunkan kinerja keuangan. Peningkatan likuiditas tidak serta merta meningkatkan keuntungan. Karena, akta lancar hanya digunakan untuk melunasi utang lancar dan tidak dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut *signalling theory*, perusahaan yang terlalu likuid akan berdampak buruk bagi investor karena mengindikasikan banyak dana yang menganggur dan perusahaan tidak dapat menggunakan dana tersebut secara optimal untuk operasional bisnis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviyana et al., 2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,040 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 yang berarti H₅ diterima. Ukuran

perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Semakin besar total aset maka semakin besar pula perusahaan tersebut begitu sebaliknya. Semakin banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin banyak barang dan produk yang dapat diproduksi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan kinerja keuangannya. *Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan besar dengan kualitas aset yang baik lebih mungkin menarik investor karena mereka memiliki akses terhadap lebih banyak informasi dan akses lebih mudah ke pasar modal, sehingga dapat mengirimkan sinyal positif kepada pihak luar. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung teori tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diana dan Osesoga, 2020), (Pradipta et al., 2022), (Meiyana dan Aisyah, 2019), (Risna dan Putra, 2021), (Ayuningtyas dan Mawardi, 2022), (Dwi dan Agustin, 2023) serta penelitian yang dilakukan oleh (Maryadi dan Dermawan, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa: pertama, *growth in sales* (pertumbuhan penjualan) tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap *financial performance* (kinerja keuangan) perusahaan di sektor industri Indonesia selama periode 2018-2022, sehingga H1 tidak diterima. Kedua, *capital structure* (struktur modal) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance* pada perusahaan sektor industri Indonesia untuk periode yang sama, yang berarti H2 ditolak. Ketiga, *leverage* tidak berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri Indonesia pada periode 2018-2022, sehingga H3 juga ditolak. Keempat, *liquidity* (likuiditas) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor industri Indonesia dalam rentang waktu tersebut, yang menyebabkan H4 ditolak. Kelima, *company size* (ukuran perusahaan) terbukti mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor industri Indonesia selama periode 2018-2022, namun H5 juga ditolak. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya melibatkan perusahaan sektor industri Indonesia yang memiliki laporan tahunan yang menyajikan data lengkap mengenai variabel independen dan dependen dalam periode 2018-2022, serta terbatasnya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *growth in sales*, *capital structure*, *leverage*, *liquidity*, dan *company size*. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar peneliti dapat mengeksplorasi sektor lainnya dalam klasifikasi IDX-IC terbaru serta memasukkan variabel tambahan yang mungkin memengaruhi *financial performance*. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperpanjang periode observasi untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, P. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2018. *Competence: Journal of Management Studies*, 14(1). <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v14i1.7146>
- Ayuningtya, A. H., & Mawardi, W. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Tangibilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Management*, 11(6), 1–13.
- Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2282>
- Elizabeth, P. (2023). *Lautan Luas Ungkap Penyebab Merosotnya Laba Bersih dan Pendapatan di Semester I-2023*. Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/lautan-luas-ungkap-penyebab-merosotnya-laba-bersih-dan-pendapatan-di-semester-i-2023>
- Elizabeth Sugiarto Dermawan, A. M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Dan Liquidity Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 572. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5560>
- Fajaryani, N. L. G. S., & Suryani, E. (2018). Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 74–79. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1370>
- Harsono, A., & Pamungkas, A. S. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 847. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i4.9863>
- Kalbis Institute, I. I. S. D. (2021). JUMPA Vol. 8 No. 2 Juni 2021 Analisa Resiko Usaha Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA)*, 8(2), 18–2 <https://doi.org/10.55963/jumpavol4no1feb2017.v8i2.372>
- Laksmi, K. A., Sumadi, N. K., & Karyada, I. P. F. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Aset Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Sektor Perdagangan Dan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2014, 1–28.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>

- Penjualan, P., Report, S., & Equity, R. O. (2020). *P-Issn : 2579-969X ; E-Issn : 2622-7940. 2019.*
- Rousilita Suhendah, A. M. K. C. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Firm Age Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1791. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9375>
- Septiano, R., & Mulyadi, R. (2023). Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 525-535. http://repository.itbwigalumajang.ac.id/id/eprint/1100%0Ahttp://reposito ry.itbwigalumajang.ac.id/1100/4/Bab_2_watermark.pdf
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669-679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Tasmil, L. J., Malau, N., & Nasution, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan PT.Sirma Pratama Nusa. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 131-139. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.62>
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>
- Zanetty, V., & Efendi, D. (2022). Pengaruh Free Cash Flow, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(2), 1-17